

Guru sebagai Agen Literasi Kritis dalam Menghadapi Disinformasi di Media Sosial

Faqih Ali¹, M. Ilham Maulana², Abdul Malik³, Ria Kasanova⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura

e-mail: faqihali240625@gmail.com¹, mohilhammaulana5@gmail.com²,
abdulmalik43t@gmail.com³, kasanovaria@unira.ac.id⁴

Abstrak

Transformasi digital telah menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi bagi peserta didik. Namun, kemudahan akses informasi juga diikuti oleh meningkatnya praktik disinformasi yang berpotensi memengaruhi cara berpikir dan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru sebagai agen literasi kritis serta strategi pedagogis berbasis literasi kritis dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui proses seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap informasi digital. Disinformasi dipahami sebagai praktik wacana yang memengaruhi persepsi publik melalui manipulasi informasi dan bias kognitif. Strategi pedagogis yang dapat diterapkan meliputi analisis wacana kritis, verifikasi informasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran dialogis. Integrasi literasi kritis dalam pendidikan digital membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, literasi kritis menjadi pendekatan penting dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital.

Kata Kunci: Guru, Literasi Kritis, Disinformasi, Media Sosial, Pendidikan Digital.

Abstract

Digital transformation has made social media the main source of information for students. However, the ease of access to information is also followed by the increase in disinformation practices that have the potential to affect the way of thinking and the ability of students to evaluate information. This study aims to analyze the role of teachers as agents of critical literacy as well as critical literacy-based pedagogical strategies in dealing with disinformation on social media. The research uses a qualitative approach with a Systematic Literature Review design through the analysis of various scientific articles, books, and relevant academic sources. Data are analyzed thematically through the process of selection, classification,

interpretation, and synthesis of literature. The results of the study show that teachers have a strategic role in building students' critical awareness of digital information. Disinformation is understood as the practice of discourse that influences public perception through information manipulation and cognitive bias. Pedagogical strategies that can be applied include critical discourse analysis, information verification, project-based learning, and dialogical learning. The integration of critical literacy in digital education helps students develop the ability to think reflectively, critically, and responsibly in using social media. Thus, critical literacy is an important approach in facing the challenges of disinformation in the digital era.

Keywords : Teachers, Critical Literacy, Disinformation, Social Media, Digital Education.

LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah merekonfigurasi secara fundamental cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Perkembangan media sosial menjadikan ruang digital sebagai arena utama dalam pembentukan pengetahuan, opini, dan realitas sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh informasi melalui sekolah atau media arus utama, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang bersifat cepat, terbuka, dan tidak selalu terverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar sarana komunikasi menjadi ruang epistemologis yang memengaruhi cara individu memahami dunia (Drotner, 2020).

Namun demikian, intensitas arus informasi digital tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai. Fenomena disinformasi berkembang secara masif melalui manipulasi visual, retorika persuasif, eksploitasi emosi, serta bias kognitif pengguna media sosial. Disinformasi tidak hanya berupa informasi yang salah, tetapi juga praktik wacana yang dibangun secara sistematis untuk memengaruhi persepsi publik dan membentuk konstruksi realitas tertentu. Dalam konteks pendidikan, paparan disinformasi dapat menyebabkan distorsi kognitif, polarisasi opini, serta melemahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi validitas informasi (Language, 2021).

Ironisnya, praktik pendidikan formal masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan yang bersifat reproduktif dan kurang memberikan ruang terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek reflektif yang mampu menginterogasi dan mendekonstruksi teks maupun wacana digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dinamika ekosistem digital dengan pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, literasi kritis menjadi pendekatan epistemologis yang relevan dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Literasi kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks secara teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis relasi kuasa, ideologi, kepentingan, dan konstruksi makna dalam suatu wacana. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong menjadi individu yang mampu mengevaluasi

informasi secara reflektif serta memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui media.

Guru memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Guru tidak lagi cukup diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi harus direkonstruksi sebagai agen literasi kritis yang mampu membangun kesadaran reflektif peserta didik terhadap dinamika informasi digital. Peran tersebut mencakup kemampuan untuk memfasilitasi dialog kritis, mengembangkan pembelajaran berbasis analisis wacana, serta membimbing peserta didik dalam membedah praktik disinformasi di media sosial (Lestari & Iryanti, 2024).

Kajian mengenai literasi digital dan media sosial dalam pendidikan memang telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi dan belum secara mendalam mengintegrasikan dimensi kritis dalam membedah disinformasi digital. Selain itu, posisi guru sebagai agen epistemik dalam menghadapi hegemoni informasi digital masih relatif terbatas dibahas dalam kajian pendidikan (Afrilyasanti et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengonstruksi peran guru sebagai agen literasi kritis serta menganalisis strategi pedagogis berbasis literasi kritis dalam membedah wacana disinformasi di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian literasi kritis dalam pendidikan digital sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap tantangan era informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian konseptual berbasis Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena disinformasi digital serta konstruksi peran guru sebagai agen literasi kritis dalam konteks pendidikan era digital. Kajian konseptual digunakan untuk mengembangkan sintesis teoritis mengenai hubungan antara literasi kritis, pedagogi kritis, media sosial, dan praktik disinformasi yang berkembang di ruang digital. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna, relasi kuasa, dan konstruksi ideologis yang terkandung dalam praktik disinformasi di media sosial.

Desain Systematic Literature Review dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis dan terstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan kajian literasi kritis dalam pendidikan digital serta posisi guru dalam menghadapi dinamika informasi di era media sosial. Selain itu, SLR memberikan landasan metodologis yang kuat dalam membangun argumentasi konseptual berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding seminar, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas literasi kritis, pedagogi kritis, media digital, pendidikan digital, disinformasi, dan media sosial. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti laporan penelitian, artikel ilmiah populer, kebijakan pendidikan terkait literasi digital, serta referensi lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Seluruh data diperoleh

dari berbagai basis data akademik yang kredibel seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, ERIC, dan ResearchGate.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan menentukan kata kunci penelitian seperti *"literasi kritis"*, *"pedagogi kritis"*, *"disinformasi digital"*, *"media sosial"*, *"literasi digital"*, *"critical literacy"*, *"digital pedagogy"*, dan *"digital disinformation"*. Tahap kedua adalah penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci tersebut secara terstruktur. Tahap ketiga adalah proses seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas literasi kritis dan pendidikan digital, (2) penelitian yang relevan dengan media sosial dan disinformasi, (3) publikasi ilmiah dalam rentang sepuluh tahun terakhir, dan (4) literatur yang memiliki relevansi konseptual dengan fokus penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, artikel yang tidak memiliki validitas akademik yang jelas, serta sumber yang bersifat opini tanpa landasan ilmiah.

Setelah proses seleksi dilakukan, peneliti melanjutkan tahap evaluasi kualitas literatur. Pada tahap ini, setiap sumber dianalisis berdasarkan kredibilitas penulis, kualitas penerbit, relevansi isi, konsistensi argumentasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian literasi kritis dalam pendidikan digital. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai sehingga dapat mendukung konstruksi argumentasi penelitian secara ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan literasi kritis, pedagogi digital, media sosial, dan disinformasi digital. Tahap kedua adalah klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti peran guru sebagai agen literasi kritis, karakteristik disinformasi digital, strategi pedagogis berbasis literasi kritis, dan integrasi literasi kritis dalam pendidikan digital.

Tahap berikutnya adalah interpretasi konseptual. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap literatur untuk memahami hubungan antarkonsep, relasi ideologis, serta konstruksi epistemologis yang muncul dalam kajian literasi kritis. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan perspektif pedagogi kritis untuk melihat bagaimana praktik pendidikan dapat menjadi ruang refleksi dan transformasi sosial dalam menghadapi disinformasi digital. Selanjutnya, tahap sintesis teoritis dilakukan untuk membangun konstruksi konseptual mengenai posisi guru sebagai agen literasi kritis yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran reflektif peserta didik terhadap informasi digital.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sebagai kerangka interpretatif dalam memahami praktik disinformasi di media sosial. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa, simbol, narasi, dan representasi visual digunakan dalam membangun konstruksi realitas tertentu di ruang digital. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bahwa disinformasi tidak hanya berupa informasi yang salah, tetapi juga merupakan praktik ideologis yang diproduksi melalui relasi kuasa dalam media digital.

Keabsahan data dalam penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan hasil penelitian lain untuk memperoleh konsistensi data dan argumentasi. Selain itu, dilakukan pula triangulasi teori dengan menggunakan berbagai perspektif konseptual dalam kajian literasi kritis, pedagogi kritis, dan media digital agar interpretasi penelitian lebih komprehensif. Proses validasi juga dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara data, interpretasi, dan sintesis teoritis yang dibangun.

Untuk meminimalkan bias penelitian, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas akademik selama proses analisis. Peneliti secara kritis mengevaluasi asumsi, interpretasi, dan posisi teoritis yang digunakan dalam memahami data. Langkah ini penting dilakukan agar hasil penelitian tetap bersifat objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Systematic Literature Review, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai pentingnya literasi kritis dalam pendidikan digital serta memberikan kontribusi teoritis terkait strategi pedagogis guru dalam menghadapi praktik disinformasi di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa literasi kritis memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan memperlihatkan bahwa pendidikan perlu berperan aktif dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi secara reflektif. Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai informasi yang beredar di media sosial.

Guru sebagai Agen Literasi Kritis dalam Ekosistem Digital

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang utama dalam pembentukan pengetahuan, opini, dan identitas sosial peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik sangat dekat dengan arus informasi digital yang bergerak cepat, terbuka, dan tidak selalu memiliki validitas yang jelas. Dalam situasi ini, guru memiliki posisi strategis sebagai agen literasi kritis yang mampu membimbing peserta didik memahami realitas digital secara reflektif dan kritis (Handiyani & Abidin, 2023).

Peran guru sebagai agen literasi kritis menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran yang bersifat transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan kesadaran kritis. Guru tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi digital (Fitria, 2020). Hal tersebut penting karena media sosial sering kali menghadirkan informasi yang dipengaruhi kepentingan politik, ekonomi, maupun ideologis tertentu.

Dalam perspektif pedagogi kritis, guru memiliki tanggung jawab epistemologis untuk membantu peserta didik memahami bahwa informasi digital tidak pernah sepenuhnya netral. Informasi diproduksi melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan relasi kuasa, ideologi,

dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu mempertanyakan sumber informasi, tujuan penyebaran informasi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu wacana digital.

Peran tersebut semakin penting karena generasi muda cenderung menjadi kelompok yang paling intens menggunakan media sosial. Peserta didik sering menerima informasi secara instan tanpa melakukan proses verifikasi mendalam. Kondisi ini dapat menyebabkan terbentuknya pola konsumsi informasi yang pasif dan kurang reflektif. Guru sebagai agen literasi kritis berfungsi membangun kesadaran peserta didik agar tidak mudah menerima informasi sebagai kebenaran mutlak, melainkan mampu mengkritisi isi, sumber, dan kepentingan di balik informasi tersebut (Potential, 2024),

Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator epistemologis dalam menjelaskan bagaimana algoritma media sosial bekerja. Algoritma digital sering menciptakan echo chamber, yaitu kondisi ketika pengguna hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. Akibatnya, peserta didik dapat terjebak dalam ruang informasi yang sempit dan kehilangan kemampuan melihat perspektif yang lebih luas. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu memperluas sudut pandang peserta didik melalui dialog kritis dan refleksi sosial.

Pembelajaran berbasis literasi kritis memungkinkan peserta didik memahami bahwa realitas sosial di media digital merupakan hasil konstruksi wacana. Informasi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif membaca, menafsirkan, dan membedah berbagai bentuk informasi digital secara kritis (Rini et al., 2023).

Guru sebagai agen literasi kritis juga memiliki peran dalam membangun etika digital peserta didik. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kesadaran moral dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami dampak penyebaran informasi palsu terhadap kehidupan sosial (Potential, 2024). Seperti munculnya konflik, polarisasi opini, hingga penyebaran kebencian di ruang digital. Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital.

Disinformasi sebagai Praktik Wacana Digital

Disinformasi merupakan salah satu persoalan utama dalam ekosistem media digital. Disinformasi tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan informasi, tetapi sebagai praktik wacana yang dibangun secara sistematis untuk memengaruhi persepsi publik dan membentuk konstruksi realitas tertentu. Dalam media sosial, disinformasi berkembang melalui manipulasi bahasa, penggunaan visual provokatif, eksploitasi emosi, dan penyederhanaan fakta yang mampu memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa (Caled & Silva, 2022).

Fenomena disinformasi berkembang pesat karena karakteristik media sosial yang menekankan kecepatan distribusi informasi dibandingkan validitas informasi. Konten yang bersifat sensasional, emosional, dan kontroversial cenderung lebih mudah memperoleh perhatian publik dan tersebar secara viral. Kondisi tersebut menyebabkan informasi palsu

sering kali lebih cepat diterima masyarakat dibandingkan informasi faktual yang membutuhkan proses verifikasi (Shu et al., n.d.).

Disinformasi juga bekerja melalui bias kognitif pengguna media sosial. Salah satu bentuk bias yang dominan adalah confirmation bias, yaitu kecenderungan individu menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, peserta didik menjadi rentan menerima informasi tanpa proses evaluasi kritis. Selain itu, terdapat pula illusory truth effect, yaitu kecenderungan seseorang mempercayai informasi yang terus-menerus diulang walaupun informasi tersebut belum tentu benar (Adham, 2022).

Dalam konteks pendidikan, disinformasi memiliki dampak serius terhadap pembentukan pola pikir peserta didik. Paparan informasi yang tidak terverifikasi dapat menyebabkan distorsi pemahaman terhadap realitas sosial. Peserta didik dapat mengalami kesulitan membedakan antara fakta, opini, propaganda, dan manipulasi informasi. Akibatnya, kemampuan berpikir rasional dan reflektif menjadi melemah (Voynich, 2024).

Disinformasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Penyebaran informasi palsu dapat menciptakan polarisasi sosial, memperkuat stereotip, serta memicu konflik di ruang digital maupun kehidupan nyata. Dalam situasi tersebut, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas informasi digital secara bijak (*Education Against Disinformation*, 2024).

Melalui pendekatan literasi kritis, peserta didik diajak memahami bahwa setiap informasi memiliki konteks sosial dan ideologis tertentu. Peserta didik tidak hanya belajar membaca isi teks, tetapi juga memahami siapa yang memproduksi informasi, untuk tujuan apa informasi disebar, dan bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi pembaca. Dengan demikian, literasi kritis menjadi instrumen penting dalam membangun kemampuan peserta didik menghadapi praktik disinformasi di media sosial.

Strategi Pedagogis Berbasis Literasi Kritis

Pengembangan strategi pedagogis berbasis literasi kritis menjadi langkah penting dalam menghadapi disinformasi digital. Strategi ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kesadaran sosial peserta didik terhadap dinamika informasi digital (Soßdorf et al., 2024).

Salah satu strategi yang relevan adalah penerapan analisis wacana kritis dalam pembelajaran. Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk menganalisis bahasa, simbol, gambar, dan narasi dalam media sosial. Peserta didik tidak hanya memahami isi informasi, tetapi juga mengevaluasi tujuan, ideologi, dan kepentingan yang melatarbelakangi suatu konten digital. Analisis wacana kritis membantu peserta didik memahami bahwa bahasa dalam media sosial dapat digunakan sebagai alat persuasi dan manipulasi (Silvhiany, 2021).

Strategi berikutnya adalah kegiatan fact-checking atau verifikasi informasi. Dalam kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memeriksa kredibilitas sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, serta mengevaluasi keakuratan suatu berita digital. Pembelajaran berbasis verifikasi informasi membantu peserta didik membangun kebiasaan berpikir reflektif sebelum menerima maupun menyebarkan informasi di media sosial (Saputra, 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis kritis peserta didik. Guru dapat memberikan tugas investigasi mengenai fenomena disinformasi tertentu yang berkembang di media sosial. Peserta didik kemudian melakukan pengumpulan data, analisis informasi, dan presentasi hasil kajian secara kritis. Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara kontekstual (Nawangsari et al., 2022).

Pembelajaran dialogis juga menjadi strategi penting dalam pengembangan literasi kritis. Guru perlu menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, mempertanyakan informasi, dan mengeksplorasi berbagai perspektif sosial. Dialog membantu peserta didik memahami bahwa informasi tidak bersifat tunggal dan selalu dapat diperdebatkan secara rasional (Jimola, 2021).

Penggunaan media digital dalam pembelajaran juga perlu diarahkan secara kritis. Guru dapat memanfaatkan konten media sosial sebagai bahan pembelajaran untuk dianalisis bersama peserta didik. Misalnya, guru menghadirkan contoh berita viral kemudian mengajak peserta didik mengidentifikasi unsur manipulasi bahasa, bias informasi, dan strategi persuasi yang digunakan dalam konten tersebut. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Silvhiany, 2021).

Strategi pedagogis berbasis literasi kritis juga harus mendorong pembelajaran yang bersifat student-centered learning. Peserta didik diberikan ruang aktif untuk mengeksplorasi informasi, membangun argumentasi, dan mengembangkan kemampuan reflektif melalui proses diskusi dan investigasi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir kritis peserta didik (Kusmayati et al., 2019).

Integrasi Literasi Kritis dalam Pendidikan Digital

Integrasi literasi kritis dalam pendidikan digital menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan teknologis peserta didik. Pendidikan juga harus membangun kesadaran epistemologis peserta didik mengenai bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan digunakan dalam media sosial (Valle et al., 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan digital perlu diarahkan pada pembentukan individu yang mampu memahami relasi antara media, kekuasaan, dan produksi informasi. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk membaca informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh manipulasi media digital.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi penting sebagai aktor transformasi pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kemampuan reflektif, etis, dan kritis peserta didik dalam menghadapi dinamika informasi digital. Literasi kritis menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab digital (Handiyani & Abidin, 2023).

Integrasi literasi kritis juga menunjukkan perlunya reorientasi sistem pembelajaran dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk membangun argumentasi, mengeksplorasi informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses refleksi dan dialog sosial (Currie et al., 2022).

Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran, tetapi juga strategi transformatif dalam membangun kesadaran sosial peserta didik di era digital. Pendidikan yang mengintegrasikan literasi kritis mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi berbagai bentuk wacana digital secara kontekstual dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Transformasi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang dominan dalam pembentukan pengetahuan, opini, dan cara berpikir peserta didik. Dalam kondisi tersebut, disinformasi berkembang sebagai praktik wacana yang memengaruhi pemahaman individu terhadap realitas sosial melalui manipulasi informasi, eksploitasi emosi, bias kognitif, dan logika algoritmik media digital. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kritis merupakan pendekatan epistemologis yang relevan dalam membangun kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mendekonstruksi berbagai bentuk informasi digital. Literasi kritis memungkinkan peserta didik memahami bahwa informasi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan tertentu yang bekerja dalam ekosistem media sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga subjek reflektif yang mampu mengkritisi produksi wacana digital secara rasional dan bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi strategis sebagai agen literasi kritis yang berperan membangun kesadaran reflektif peserta didik melalui pembelajaran dialogis, kontekstual, dan berbasis analisis wacana. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai mediator epistemologis yang membimbing peserta didik memahami kompleksitas informasi digital serta membangun kemampuan interpretatif terhadap berbagai bentuk disinformasi di media sosial.

Selain itu, strategi pedagogis seperti analisis wacana kritis, fact-checking, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog reflektif terbukti relevan dalam membantu peserta didik membedah praktik disinformasi digital. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan etika digital dalam mengonsumsi maupun menyebarkan informasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi kritis dalam pendidikan digital merupakan langkah penting dalam membangun generasi yang kritis, reflektif, adaptif, dan bertanggung jawab di era informasi. Oleh karena itu, sistem pembelajaran perlu direorientasikan dari pendekatan yang bersifat teacher-centered menuju student-centered learning yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, mengeksplorasi informasi, membangun argumentasi, dan mengembangkan kesadaran sosial secara kritis.

Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran, tetapi juga strategi transformatif dalam menghadapi hegemoni informasi digital serta membentuk

peserta didik yang mampu memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi berbagai bentuk wacana media secara kontekstual dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. (2022). *AN ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA DISINFORMATION*. 2017, 1388–1394.
- Afrilyasanti, R., Basthomi, Y., & Zen, E. L. (2023). *Factual vs . Fake News : Teachers ' Lens on Critical Media Literacy Education in EFL Classes*. 2023(1), 1–16. <https://doi.org/10.5334/jime.781>
- Caled, D., & Silva, M. J. (2022). *Digital media and misinformation : An outlook on multidisciplinary strategies against manipulation*.
- Currie, D. H., Currie, D. H., & Kelly, D. M. (2022). *Critical media literacy for uncertain times : Promoting student reflexivity*. 14(2), 15–26.
- Drotner, K. (2020). *Minimizing Knowledge Scepticism – Resourcing Students through Media and Information Literacy*. 28(Mil), 56–66. <https://doi.org/10.1017/S1062798720000903>
- Education Against Disinformation*. (2024). 22(1), 71–83. <https://doi.org/10.7906/indexs.22.1.4>
- Fitria, H. (2020). *Role of Teachers in Digital Instructional Era*. 1(1), 70–77.
- Handiyani, M., & Abidin, Y. (2023). *Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21*. 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Jimola, F. E. (2021). *Conceptualisation of Critical Literacy and Argumentative Writing as an Essential Tool for the Development of Dialectic Reasoning among Students*. 1, 8–15. <https://doi.org/10.51986/ijss-2021.vol1.02>
- Kusmayati, N. B., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2019). *Teaching of Social Culture-Based Critical Literation for University Students*. 3(1), 32–44.
- Language, L. (2021). *Young people confronting the challenge of reading and interpreting a digital world Jóvenes enfrentando el reto de leer e interpretar un mundo digital*. 14(2).
- Lestari, V. A., & Iryanti, S. S. (2024). *Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital*. 8, 6155–6165.
- Nawang Sari, N. S., Pujiastuti, P., & Gularso, D. (2022). *The effect of project-based learning model on PGSD s tudents ' critical thinking skill*. 10(1), 19–27.
- Potential, C. T. (2024). *(Jurnal Komunikasi Dan Pengabdian Masyarakat)*. 2(1), 18–27.
- Rini, H. M., Nabhan, S., & Info, A. (2023). *Journal of English Language Teaching views and practices*. 6(1), 216–228.
- Saputra, D. F. (2024). *Program Literasi Informasi sebagai Sarana Peningkatan Layanan Perpustakaan*. 8(01), 297–301.
- Shu, K., Bhattacharjee, A., Alatawi, F., Nazer, T., Ding, K., Karami, M., & Liu, H. (n.d.). *Combating Disinformation in A Social Media Age*. 1–40. <https://doi.org/10.1002/widm.1385>
- Silvhiany, S. (2021). *Critical Digital Literacy : EFL Students ' Ability to Evaluate Online Sources*. 6(1), 249–269.
- Soßdorf, A., Stein, C., Bezzaoui, I., & Fegert, J. (2024). *Medien Pädagogik*. 59, 55–76.

- Valle, N., Freed, D., Gorton, K., Chapman, A. B., Shea, A. L., & Bazarova, N. N. (2024). *Towards a Critical Framework of Social Media Literacy: A Systematic Literature Review*. XX(X), 1–46. <https://doi.org/10.3102/00346543241247224>
- Voynich, K. S. (2024). *Влияние распространения недостоверной информации в социальных сетях на настроения студенческой молодежи*. 072(045), 13–19. <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2024-14-3-13-19>